

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERUBAHAN LABA PADA  
PERBANKAN DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ADITYA SURYA MAHENDRA**  
**NIM. C2C607006**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

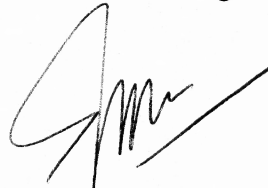
Nama Penyusun : **Aditya Surya Mahendra**  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607006  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi /-Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERUBAHAN LABA  
PADA PERBANKAN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Raharjo, S.E, M.Si, Akt

Semarang, 24 Agustus 2011

Dosen Pembimbing



Shiddiq Nur Raharjo, S.E, M.Si, Akt

NIP. 19720511 2000012 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : **Aditya Surya Mahendra**

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607006

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERUBAHAN LABA  
PADA PERBANKAN DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 21 September 2011

Tim Penguji :

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt (..........)

2. Dr, H, Sugeng Pamudji, M.Si, Akt (..........)

3. Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt (..........)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Aditya Surya Mahendra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN LABA PADA PERBANKAN DI INDONESIA** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak disengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagaim hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan

**Aditya Surya Mahendra**

NIM. C2C607006

## **ABSTRACT**

*The analysis of financial ratios is an alternative to test whether the financial ratios are useful to make predictions on future earning changes, in which the financial ratios are useful for the financial users. The research aim is to test the effect of variable; Net Interest Margin (NIM); Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); Return on Assets (ROA); dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) towards change profit on Government and Commercials Bank periode 2005-2010.*

*The data used in this research were obtained from financial reports of Government and Commercials Bank Publications that issued by Indonesian Bank. The step after purposive sampling has got the sample that feasible to use is 27 Bank. The data analysis that use in this research is classic assumption test, double regress analysis and hypothesis test.*

*The research result showed adjusted point  $R^2$  4,9%. This result hopefully could be some considerations for the manager to predict bank changing. Meanwhile, the  $F$  test shows that NIM, BOPO, ROA and KAP variable altogether have a significant influence in profit changing. Using  $t$  test, NIM, and KAP have positive relation in profit growth, while the other variables, BOPO and ROA have negative coefficient towards profit changing. On the research, only NIM and KAP variable which could predict profit changing in Indonesian bank period 2006-2010.*

**Keywords: Financial Ratio, Profit Changing**

## ABSTRAK

Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan bermanfaat untuk melakukan prediksi terhadap perubahan laba masa mendatang, dimana hal ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Net Interest Margin* (NIM); Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); *Return on Assets* (ROA); dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Perubahan Laba pada Bank Persero dan BUSN Devisa periode 2005-2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Pemerintah dan Bank Swasta Umum yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Setelah melewati tahap purposive sample, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 27 bank. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai adjusted  $R^2$  4,9%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam memprediksi perubahan bank. Sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa variabel NIM, BOPO, ROA dan KAP secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sedangkan secara parsial dengan uji t, NIM, dan KAP memiliki arah hubungan positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel lain yaitu BOPO dan ROA memiliki koefisien yang bertanda negatif terhadap perubahan laba. Namun berdasarkan penelitian ini, hanya variabel NIM dan KAP yang mampu memprediksi perubahan laba pada bank di Indonesia periode 2006-2010.

**Kata Kunci : Rasio Keuangan, Perubahan Laba**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang maha mengetahui atas segala yang terjadi, yang maha pemberi bagi mereka yang meminta, yang maha pengampun bagi mereka yang berdosa. Shalawat serta salam selalu tercurah bagi nabi dan rasul terakhir dan tercinta Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Suatu kebahagiaan tak terhingga bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN LABA PADA PERBANKAN DI INDONESIA”** dengan baik dan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam mengerjakan skripsi ini serta telah memberikan semangat yang besar.
3. Dr. H.Abdul Rohman, M.Si., Akt, selaku dosen wali.
4. Kedua orang tua, Drs. Sawa Suryana, M.Si dan Dra. Lita Latiana, S.H, M.H yang telah memberikan dukungan moral dan materiil serta tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik. Terima kasih atas semua support yang telah diberikan selama ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang selama ini telah memberikan ilmu kepada saya, dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi UNDIP.
6. Adik tercinta Intan Hapsari Surya Putri, yang selalu siap memberi ejekan “kapan wisuda?”, sehingga membuat saya termotivasi untuk cepat lulus.
7. Sahabat-sahabat Genk Ngarep’s yang selama hampir 4 tahun ini selalu sama-sama, Adi, Wika, Rifki (Pak Ustad), Siti, Andiany dan Indi yang telah saling berbagi dukungan, cerita, ilmu, dan pengalaman serta kuliah dan mengerjakan tugas bersama selama 3,5 tahun ini.
8. Teman-teman Genk Nero, Nabila, Metta, Nike, Anissa, Tika dan Diah. Buat Nabila, terima kasih banyak telah memberikan supportnya selama ini yang selalu mengingatkan tentang skripsiku, “ayo dit ndang dikerjain... ndang sidang... ”. Buat Metta, terimakasih contekannya, karyamu memberikan pencerahan buatku... semoga Tuhan membalas kebaikan kamu.. amin.
9. Buat Qie-qie - Ganesh Cs, terimakasih candaannya selama ini yang selalu menghibur, kapan nih meh traveling bareng-bareng... sejak dulu ko ga jadi-jadi... hehe...
10. Teman-teman jurusan Akuntansi kelas A dan B angkatan 2007 yang telah menjadi teman sekelas selama 3,5 tahun ini. Sukses selalu.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya.

Semarang, 24 Agustus 2010

Penulis



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Rintangan, halangan, cobaan merupakan sesuatu hal yang harus kita hadapi dan lewati, bukan untuk dihindari”*

Aditya S Mahendra – 2011

*“Sesuatu yang telah diputuskan harus dijalankan atau dilaksanakan, disaat kita mampu, walaupun itu penuh risiko”*

Aditya S Mahendra – 2011

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk :

- Allah SWT
- Kedua Orangtua

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	III
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	IV
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	V
ABSTRACT .....	VI
ABSTRAK .....	VII
KATA PENGANTAR .....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR .....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
3.1. Latar Belakang Masalah.....	1
3.2. Rumusan Masalah .....	8
3.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
3.4. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	11
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. Signaling Theory.....	11
2.1.2. Pengertian Bank .....	11
2.1.3. Kinerja Keuangan Perbankan.....	12

2.1.4. Perubahan Laba.....	14
2.1.5. Peramalan Laba.....	18
2.1.6. Analisis Rasio Keuangan .....	19
2.1.7. Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL.....	22
2.2. Penelitian Terdahulu .....	31
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	35
2.4. Pengembangan Hipotesis .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1. Desain Penelitian.....	39
3.2. Populasi dan Sample .....	39
3.3. Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data .....	40
3.4. Variabel Penelitian Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5. Teknik Analisis Data.....	42
3.5.1. Analisis Regresi .....	42
3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik .....	43
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	43
3.5.2.2. Uji Multikolinieritas.....	45
3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas .....	45
3.5.2.4. Uji Autokorelasi .....	46
3.6. Pengujian Hipotesis.....	46
3.6.1. Uji T Statistik .....	47
3.6.2. Uji F Statistik .....	48

BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	49
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2. Analisis Data.....	50
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	52
4.2.2.1.Uji Normalitas.....	52
4.2.2.2.Uji Multikolinieritas.....	55
4.2.2.3.Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.2.2.4.Uji Autokorelasi.....	57
4.2.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
4.2.3.1.Koefisien Determinasi.....	59
4.2.3.2.Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	59
4.2.3.3.Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)....	60
4.2.4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	62
4.3. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	67
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Keterbatasan.....	68
5.3. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Peneliti Terdahulu .....	32
Tabel 3.1	Pemilihan sample berdasarkan kriteria penelitian.....	40
Tabel 3.2	Sample Penelitian.....	40
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel.....	42
Tabel 4.1	Daftar Sample Bank .....	49
Tabel 4.2	Tabel Statistik Deskriptif .....	51
Tabel 4.3	Tabel Uji Kolmogorov-Smirnov Test 1 .....	53
Tabel 4.4	Tabel Uji Kolmogorov-Smirnov Test 2 .....	54
Tabel 4.5	Tabel Coefficient Correlation Uji Multikolinieritas.....	55
Tabel 4.6	Tabel Coefficient Correlation Uji Multikolinieritas dengan VIF..	56
Tabel 4.7	Hasil Uji Auto Korelasi - Uji Durbin Watson.....	58
Tabel 4.8	Durbin Watson Test .....	58
Tabel 4.9	Hasil Uji Auto Korelasi.....	59
Tabel 4.10	Hasil Uji F .....	60
Tabel 4.11	Hasil Uji T .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
Gambar 4.1	Pengujian Normalitas – 1 .....	53
Gambar 4.2	Pengujian Normalitas – 2 .....	54
Gambar 4.3	Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot.....	57

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Daftar Sample Bank Obyek Penelitian.....	73
Lampiran 2 : Database Variabel Penelitian .....	73
Lampiran 3 : Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	76
Lampiran 4 : Hasil Uji Normalitas.....	77
Lampiran 5 : Hasil Uji Multikolinieritas .....	81
Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi .....	86
Lampiran 7 : Hasil Uji Heterokedastisitas .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sector perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Pada periode 1982-1988 sistem finansial indonesia didominasi perbankan, terutama bank komersial milik pemerintah. Peran penting bank swasta nasional meningkat pada tahun 1988-1991 yang memfokuskan pada upaya penurunan hambatan dalam memasuki pasar dan penawaran yang menarik seperti bank komersial milik pemerintah. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya 40 bank swasta baru dan 15 bank patungan. Bank swasta nasional mulai membuka cabang hingga ke pelosok. Pada April 1982 terdapat 1.640 cabang bank menjadi 2.842





cabang bank pada Maret 1990, dan melonjak drastis pada 1997-1998 menjadi 6.345 kantor cabang bank. Pada Januari 1998 kantor cabang bank berkurang menjadi 6.295 dikarenakan krisis. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002)

Pertengahan tahun 1990 sistem finansial Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. Deregulasi perbankan telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah dan naik daunnya bank-bank swasta nasional dari sisi akumulasi kekayaan, penyaluran kredit dan penghimpunan dana dari sisi lain. Komposisi penguasaan pangsa pasar berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter. Bank-bank bermasalah tersebut antara lain Bank Andromeda, Bank Amrico, Bank Astria Raya, Bank Citra dan lain-lain. Namun tindakan pencabutan ijin usaha bank oleh pemerintah tidak berhenti sampai disitu, karena pada tanggal 4 April 1998 pemerintah menghentikan operasi tujuh bank yang kinerjanya kurang baik dan tujuh bank lainnya ditempatkan dibawah pengawasan BPPN. (Tarmidzi dan Wilyanto, 2003)

Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional menurun drastis. Hal ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran (bank rush) dari bank swasta nasional. Sebagian besar masyarakat memindahkan dananya ke bank pemerintah dan bank asing yang dirasakan lebih mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat dari pemindahan dana yang besar-besaran tersebut maka pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta

nasional mengalami penurunan masing-masing sekitar 41% dan 39%. Dalam periode yang sama, bank pemerintah mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48%, sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana. Bank asing/campuran serta bank pembangunan juga mengalami kenaikan pangsa pasar yang substansial. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002)

Meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas, kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 relatif stabil. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejolak pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif. (Laporan Pengawasan Perbankan, 2008)

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. (Booklet Perbankan Indonesia 2009).

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk

memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002)

Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Apabila bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik maka dapat meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat rendah. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan

untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor sekarang dan potensial dalam memprediksi penerimaan kas dari deviden dan bunga di masa yang akan datang. Deviden yang akan diterima oleh investor tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi perubahan laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

Bagi investor, dalam menilai kinerja suatu bank tidak melihat laba bank dalam satu periode saja, namun melihat perubahan laba dari tahun ke tahun. Laba dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2002), untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing Capital, Assets, Earning, Liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Rasio keuangan juga

bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai performance (kinerja) perusahaan di masa mendatang. Kekuatan prediksi rasio keuangan ditemukan secara berbeda oleh beberapa peneliti. Namun apakah semua rasio keuangan yang ada mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba, sudah ada yang melakukan penelitiannya.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba bank, namun tidak konsisten hasilnya. *Net Interest Margin* (NIM) yang diteliti oleh Afanasief et al (2004) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian Bahtiar (2003) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang diteliti oleh Afanasief et al (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan perubahan laba. Penelitian Bahtiar (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

*Return on Assets* (ROA), yang diteliti oleh Suhardito, et al (1999) dalam Lilis (2010) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perubahan laba, sementara Zainudin dan Jogiyanto (1999) dalam Lilis (2010) menjelaskan variabel ROA hanya mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang

sementara pada perubahan laba dua tahun mendatang tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP), yang diteliti oleh Nu'man (2009) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif merupakan total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah (Syahyunan, 2002). Oleh karena itu, dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap Laba. Berdasarkan hasil penelitian dengan teori menunjukkan hasil yang berbeda, maka menarik untuk dilakukan penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yang diproksi kedalam *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebagai variabel independen terhadap Perubahan Laba. Penelitian ini merupakan replikasi

dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhardito, et al (1999), Zainudin dan Jogiyanto (1999), Brock dan Rojas Suarez (2000), Bahtiar (2003), Afanasief, et al (2004), dan Nu'man (2009).

Alasan penentuan variabel-variabel independen tersebut diambil karena dari berbagai penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*), baik yang dilakukan di Indonesia maupun diluar negeri, sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel tersebut. Objek penelitian sendiri adalah enam kelompok Bank Umum di Indonesia pada periode penelitian 2005-2010. Keenam kelompok bank tersebut adalah Bank Persero, Bank Umum Swasta Devisa, Bank Umum Swasta Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing.

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka penelitian ini diberi judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Pada Perbankan di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

- a. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia?
- b. Apakah Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia?

- c. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia?
- d. Apakah Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), rasio dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Perubahan Laba pada Bank di Indonesia.

Dan penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham/ investor) penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.
2. Bagi akademisi, penelitian diharapkan dapat sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan.



#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini disajikan dalam lima bagian, terdiri dari :

##### **Bab I Pendahuluan.**

Bagian pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan bab.

##### **Bab II Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka membahas mengenai tinjauan pustaka yang di dalamnya mengemukakan hal hal yang berkaitan dengan telaah teori, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

##### **Bab III Metode Penelitian**

Metode penelitian membahas metode penelitian yang berisikan rincian mengenai desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

##### **Bab IV Hasil dan Analisis**

Bagian hasil dan analisis berisikan pembahasan yang terdiri dari deskripsi obyek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil

##### **Bab V Penutup**

Bagian penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran

##### **Bagian Akhir**

Bagian Akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran lampiran.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Signaling Theory***

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar di mana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Sari dan Zuhrotun (2006) berpendapat bahwa:

“Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.”

##### **2.1.2 Pengertian Bank**

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok-pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan-



kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tersirat dari definisi diatas, bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia tahun 2009).

### **2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan**

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan memperoleh keuntungan optimal, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik saham karena dapat membagikan deviden dan memberikan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki, selain itu dapat menarik investor lain untuk menanamkan saham.

Bank dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu

membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002)

Penting bagi bank untuk selalu menjaga kinerjanya dengan baik. Salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yaitu kenaikan nilai saham dan kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat rendah. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Semua lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha menyelenggarakan sistem akuntansi yang disebut juga dengan sistem pembukuan, untuk mencatat semua transaksi ekonomi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang dilakukan. Pada suatu waktu (periode tertentu) akumulasi data akuntansi tersebut dikumpulkan dan dilaporkan.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya. Laporan keuangan bank dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran

mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu.

#### **2.1.4 Perubahan Laba**

Laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghazali 2001). Menurut Harahap (2001), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Menurut Muljono (1999) laba merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang (Ediningsih, 2004).

Investor merupakan salah satu pemakai eksternal utama laporan keuangan. Para investor dalam menilai perusahaan perbankan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Zainuddin dan Hartono, 1999)

Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana:

$\Delta Y_n$  = perubahan laba tahun ke-n  
 $Y$  = laba sebelum pajak  
 $N$  = tahun ke-n

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan prediksi perubahan laba menurut Harianto dan Sudomo (2001) sebagai berikut:

1. Periode waktu, adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.

2. Besaran perusahaan, hal ini disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu, skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun, sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai data dan informasi yang lengkap. Perusahaan yang besar mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diprediksikan. Kemudian besarnya modal yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan untuk peramalan.
3. Umur perusahaan, manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.
4. Kredibilitas penjamin emisi, penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba di dalam protestus. Penjamin emisi akan berhati-hati untuk menjaga kredibilitasnya karena penjamin emisi ingin memberikan hasil

yang maksimal kepada para pemakai.

5. Integritas auditor, faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk ramalan perubahan laba. Oleh karena itu auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.
6. Tingkat leverage, salah satu kewajiban manajer adalah mengatur risiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi risiko. Tingkat leverage merupakan salah satu hal yang mencerminkan risiko. Helfert (1997), menggunakan rasio-rasio hutang terhadap kapitalisasi (investasi modal), hutang terhadap aktiva, hutang terhadap ekuitas untuk mengukur risiko pemberi pinjaman dalam hubungannya dengan tingkat aktiva yang menjadi jaminan. Risiko tingkat leverage dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jadi manajer memperhatikan aspek ini dalam melakukan peramalan laba.
7. Premium saham, apabila ramalan perubahan laba terlalu pesimistis, investor akan membuat harga saham tinggi sehingga premiumnya menjadi besar. Sebaliknya jika ramalan harga saham optimistis, investor akan membuat harga saham rendah sehingga premiumnya kecil.

#### **2.1.5 Peramalan Laba**

Salah satu tujuan umum akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa mendatang. Adapun kriteria nilai prediksi secara umum adalah suatu probabilitas hubungan



antara kejadian ekonomi yang penting bagi pengambil keputusan dan variabel prediktor yang relevan dalam informasi akuntansi. Kecenderungan untuk meramalkan atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang lebih baik untuk perencanaan.

Prediksi atau peramalan dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan di masa mendatang. Peramalan dilakukan atas dasar data yang didapat dari periode sebelumnya. Ramalan laba menjadi penting berhubungan dengan fungsi efisiensi pasar modal, sehingga ramalan ini dianggap menjadi berguna bagi pemakai informasi akuntansi. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Peramalan harus menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Dalam meramalkan laba kita harus menambahkan harapan masa depan pada pemahaman masa lalu.

#### **2.1.6 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau

perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2000).

Rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua atau lebih variabel keuangan. Menurut Riyanto dalam Lisis (2010), rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data. Apabila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos yang lainnya atau jumlahjumlah di neraca dengan jumlahjumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya, maka yang timbul adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Farid dan Siswanto, 1998). Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang menggunakan dan tujuan dari penggunaannya.

Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri "kepercayaan" dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas. Analisis rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan.

Analisa rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Robert dalam Baktiar (2007), rasio keuangan bank yang dianggap penting dapat diketahui dengan empat rasio yaitu rasio solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Solvabilitas yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan lebih kecil dibanding dana yang diserahkan para kreditur maka berarti perusahaan sangat tergantung pada para kreditur sehingga kreditur mempunyai peranan yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Dalam perbankan, rasio solvabilitas biasa disebut Bank Capital. Fungsi dari Bank capital adalah :(1) Sebagai ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, (2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak terpakai dan lain-lain, (3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan

ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya (Muljono, 1999).

Likuiditas yaitu menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas menggambarkan likuiditas bank yang bersangkutan, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Muljono (1999) bank dikatakan liquid apabila: (1) Bank tersebut mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya. (2) Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir satu diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lain yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya. (3) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang. Sedangkan penilaian likuiditas bank didasarkan pada dua macam rasio, yaitu: (1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar, (2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. (Muljono, 1999)

Profitabilitas yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu bank beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi bank lebih penting daripada masalah laba,

karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa bank tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha. (Muljono, 1999)

Aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan. (Muljono, 1999)

#### **2.1.7 Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL.**

Menjadi kewajiban dan wewenang bank sentral di seluruh negara untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada di dalam industri perbankannya. Untuk melakukan kontrol terhadap tingkat bank maka bank sentral mewajibkan bank-bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala baik berupa laporan mingguan, triwulanan, semesteran, maupun laporan tahunan.

Bagi bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya maka akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka Bank Sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut.

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Sentral

biasanya menggunakan kriteria CAMELS yaitu *Capital Adequacy, Assets Quality, Manajemen Quality, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*. Di Indonesia, CAMEL diperkenalkan sejak Paket Februari 1991 dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank. Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2002), CAMEL pada dasarnya merupakan metode penilaian kesehatan bank yang meliputi lima kriteria yaitu:

1. *Capital Adequacy*

*Capital Adequacy* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Berdasarkan Pakfeb 1991 perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban Penyertaan Modal Minimum, atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh Bank of International Settlements (BIS), terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Sedangkan pengertian modal disini adalah: (1) modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti

dan modal pelengkap; serta (2) modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

## 2. *Assets Quality*

*Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan Pakfeb 1991, bank wajib membentuk cadangan tersebut sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif ditambah: (1) 3% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar; (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan; (3) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

## 3. *Manajemen Quality*

*Manajemen quality* (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Berdasarkan Pakfeb 1991, manajemen suatu bank diwajibkan mengelola banknya dengan baik sesuai dengan peraturan dibidang perbankan yang berlaku agar bank tersebut sehat.

Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, yang keseluruhannya meliputi 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

#### 4. *Earnings (Rentabilitas)*

*Earning* (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: (1) rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (Return on Assets atau ROA), dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan. Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila: (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 12% ; dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

#### 5. *Liquidity (Likuiditas)*

*Liquidity* (Likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi



kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan Pakfeb 1991, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat berharga Pasar Uang dalam Rupiah yang diendos oleh bank lain, dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan. Likuiditas bank dapat dikatakan sehat apabila: (1) rasio *net call money* terhadap aktiva lancar kurang dari 19%, dan (2) rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga kurang dari 89,8%.

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian terhadap pengaruh *Net Interest Margin* (NIM); Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); *Return on Assets* (ROA); dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap perubahan laba.

#### **2.1.7.1 Net Interest Margin (NIM)**

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM diatas 2%

(Muljono,1999). Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan bersih bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya NIM. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus ( SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

#### 2.1.7.2 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Seperti halnya perusahaan secara umum, bank juga mengukur rasio likuiditasnya, hanya saja bank tidak menggunakan *acid test ratio* ataupun *current ratio* tetapi menggunakan rasio LDR. Jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Muljono,1999).

Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya LDR

suatu bank dihitung dengan cara :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### 2.1.7.3 Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perhitungan rasio BOPO menurut SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 2.1.7.4 Return on Assets (ROA)

ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat keefektifan Bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA merupakan perkalian

antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penciptaan aktiva yang dimilikinya. Jika kedua faktor tersebut meningkat, maka ROA juga meningkat artinya profitabilitas perusahaan meningkat, dampaknya adalah meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan investor (Suad Husnan, 1998). Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ROA dapat dihitung dengan cara :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Menurut Tarmidzi (2003) apabila bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depannya apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

#### **2.1.7.5 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (syahyunan, 2002). Penempatan dalam aktiva tersebut sebagian besar adalah dalam bentuk kredit yang memungkinkan menimbulkan resiko. Karena itu pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus

menerus. Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Kualitas Aktiva Produktif dapat dihitung dengan cara :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio antara Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002). Terdapat empat komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan SE BI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu: (1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan perhatian khusus; (2) 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan kurang lancar; (3) 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan diragukan; (4) 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Brock dan Rojaz (2000) meneliti pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap laba pada perusahaan perbankan di Amerika Latin menunjukkan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR menunjukkan

pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.

Penelitian Bahtiar (2003) menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Leverage Multiplier*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Deposit Risk Ratio (DRR)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang kecuali *quick ratio*.

Afanasief, *et al* (2004) meneliti pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan di Brasil menunjukkan Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Nu'man, (2009) meneliti pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

1DPD □ GDQ WDKXQ □ SHQHOLWI	-XGXO □ 3HQHOLWI	Sample/Obyek Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Nu'man, (2009)	Analissi pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba (Studi Empiris Pada Bank Umum di Indonesia Laporan Keuangan Tahun 2004-2007)	Bank Umum di Indonesia tahun 2004-2007	Independen : CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, EAQ  Dependen : Perubahan Laba	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
Afanasief, dkk (2004)	The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil	Bank di Brazil	Independen: Inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR)	Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba
Bahtiar Usman	Analisis Rasio Keuangan	Bank di Indonesia	Independen: Quick Ratio,	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

(2003)	Dalam Memprediksi Perubahan laba Bank-bank di Indonesia		LDR, GPM, NPM, NIM, BOPO, CAR, Pertumbuhan kredit, NPL dan Deposit Risk Ratio	semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank satu tahun mendatang kecuali Quick Ratio,
Brock dan Rojas Suarez (2000)	Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America	Bank di Amerika	Dependen: Laba Independen: CAR, BOPO, NPL dan LDR	CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR

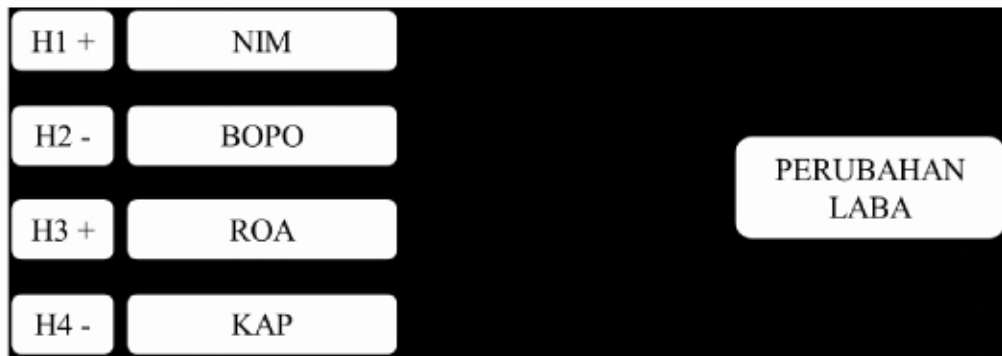


				<p>menunjukkan pengaruh yang signifikan postif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang postif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.</p>
--	--	--	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah di jelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Variabel independen terdiri dari NIM ( $X_1$ ), BOPO ( $X_2$ ), ROA ( $X_3$ ) dan KAP ( $X_4$ ); serta variabel dependennya Perubahan Laba ( $Y$ )

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari rasio antara pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif, sehingga semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba kepada bank. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, sehingga NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang

diteliti oleh Bahtiar (2003) menunjukkan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 1 sebagai berikut :

**H1 : NIM memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Perubahan laba**

#### **2.4.2 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga. Dapat ditarik kesimpulan semakin kecil BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola kegiatannya yang akan meningkatkan laba, sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Pengaruh BOPO terhadap perubahan Laba dikemukakan Bahtiar (2003) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut :

**H2 : BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Perubahan laba**

### **2.4.3 Pengaruh ROA terhadap Perubahan Laba**

ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat keefektifan perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depan. Semakin besar ROA bank akan semakin besar pula perubahan laba bank, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank. Pengaruh ROA terhadap perubahan laba dikemukakan oleh Suhardito, et al (1999) dimana dalam penelitiannya menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

**H3: ROA memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Perubahan laba**

### **2.4.4 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba**

KAP merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif merupakan total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin

kecil Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan semakin efektif kinerja Bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah (Syahyunan, 2002). Oleh karena itu dapat disimpulkan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut:

**H4: KAP memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Perubahan  
laba**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan melakukan pengujian terhadap semua variabel yang diteliti (*FDVXDO*  $\square$  *UHYHDLK*). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara cross sectional, yaitu melibatkan waktu tertentu dengan banyak sample yang hanya dapat digunakan sekali dalam satu periode pengamatan untuk menguji hubungan NIM, BOPO, ROA dan KAP terhadap perubahan laba pada perbankan di Indonesia.

#### **3.2 Populasi dan Sample**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum pemerintah dan bank swasta pemerintah di Indonesia periode tahun 2005-2010 yaitu sebanyak 87 bank.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel penelitian ini adalah :

1. Terdaftar di Bank Indonesia.
2. Perusahaan Perbankan di Indonesia yang **menyampaikan laporan keuangan pada** Bank Indonesia periode laporan 2005-2010.
3. Perusahaan perbankan di Indonesia yang **memperoleh laba** selama periode penelitian (2005-2010).



**Tabel 3.1**  
**Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria Penelitian**

	Perusahaan Perbankan
Jumlah Bank di Indonesia periode 2005-2010	87
Bank yang tidak menyampaikan Laporan	0
Bank yang pernah tidak memperoleh laba selama periode 2004-2008	60
Jumlah sample Bank yang sesuai dengan kriteria	27

Dari teknik sampling tersebut terdapat 60 perusahaan perbankan yang pernah tidak memperoleh laba pada periode laporan 2005-2010 sehingga diperoleh sample sebanyak 27 perusahaan perbankan yang terdiri dalam ketegori 4 bank umum pemerintah, 23 bank umum swasta nasional devisa. Jumlah Sampel yang diperoleh sebanyak 27 perusahaan bank dapat dijelaskan pada Tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2**  
**Sample Penelitian**

Kategori Bank	Sample
Bank Pemerintah	4
Bank Umum Swasta	23
Jumlah	27

Sumber: Direktori Bank Indonesia (2010)

### 3.3 Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu beberapa data rasio-rasio keuangan bank: *Net Interest Margin* (NIM), Biaya

Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), dan Kualitas Aktiva Produktif serta perubahan laba yang mencerminkan kinerja bank. Data tersebut diambil dari Direktori bank Indonesia tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia tahun 2005 sampai dengan 2010. Data rasio keuangan bank: NIM, BOPO, ROA, KAP dan Perubahan Laba diambil langsung dari Direktori Perbankan Indonesia tahun 2005-2010, tidak melalui perhitungan.

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter Laporan Keuangan Bank Umum di Indonesia sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 dari Direktori Perbankan Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

### **3.4 Variabel Penelitian Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian terhadap pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Perubahan Laba. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. ROA merupakan Rasio antara *Net Income* dengan *Total Assets*. KAP merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. Perubahan laba merupakan rasio antara laba sebelum pajak sekarang dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya terhadap laba sebelum pajak tahun sebelumnya.



Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada tabel

3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3.3:**

**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Skala
1	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit	Rasio
2	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut	Rasio
3	Return on Asset (Roa)	digunakan untuk melihat keefektifan Bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki	Rasio
4	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio antara Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif	Rasio

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Regresi

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (NIM, NPL, BOPO dan KAP) terhadap perubahan laba, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

a = konstanta

b = koefisien

Y = Perubahan Laba

$X_1$  = *Net Interest Margin* (NIM)

$X_2$  = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_3$  = *Return on Assets* (ROA)

$X_4$  = Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

### **3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik**

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik.

##### **3.5.2.1.1 Analisis Grafik**

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan

melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang handal dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis normal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **3.5.2.1.2 Uji Statistik**

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$$\mathbf{H_0 = Data residual tidak terdistribusi normal}$$

### **H<sub>1</sub> = Data residual terdistribusi normal**

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti data terdistribusi secara normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H<sub>0</sub> diterima, yang berarti data tidak terdistribusi normal.

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) (Gozali, 2002). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama dengan melihat nilai R<sup>2</sup>, bila nilai R<sup>2</sup> tinggi, namun secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka model regresi ini mengandung multikolinieritas. Kedua dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Menurut Gurajati (1995) sebagai *rule of thumb*, jika koefisien korelasi antar satu atau lebih variabel independen melebihi 0,8, maka ada multikolinieritas yang serius pada model regresi. Ketiga dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Sebagai *rule of thumb*, jika nilai VIF suatu variabel lebih dari 10, maka ada multikolinieritas yang serius pada model regresi. Nilai cutoff yang biasa dipakai untuk tolerance adalah 0,10. nilai tolerance suatu variabel yang kurang dari 0,10 mengindikasikan adanya multikolinieritas.

#### **3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi

ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi (Ghozali, 2002). Bila terjadi ketidaksamaan variance antar pengamatan dalam model regresi maka terdapat heteroskedastisitas dalam model tersebut. Terdapat berbagai macam cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas, penelitian ini akan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Gurajati, 1995)

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara error term (kesalahan pengganggu) pada data time series (Gozali, 2001). Gangguan autokorelasi ini dapat menyebabkan parameter hasil estimasi tidak lagi memiliki standard error yang minimum sehingga pengujian hipotesis yang menggunakan standard error yang tidak minimum tersebut bisa memberikan hasil yang tidak tepat. Uji autokorelasi pada persamaan regresi bisa dilaksanakan dengan menggunakan Durbin Watson Test.

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, hal tersebut dapat diukur dengan nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasi. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2006).

### 3.6.1 Uji T Statistik

Uji keberartian koefisien ( $\beta_i$ ) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah :

#### a. Menyusun Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

$H_0 \rightarrow \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  ; diduga perubahan NIM, BOPO, ROA dan KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba bank sample penelitian.

$H_1 \rightarrow \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  ; diduga perubahan NIM, BOPO, ROA dan KAP secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba bank sample penelitian.

#### b. Menerapkan kriteria pengujian, yaitu :

1. Tolak  $H_0$  jika angka signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .
2. Tolak  $H_1$  jika angka signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ .

Keterangan :

Untuk menguji hipotesis 4,5,7  $\rightarrow H_1 : \square L \square \square \square \square$

Sedangkan untuk menguji hipotesis 1,2,3,6  $\rightarrow H_1 : \square L \square \square \square \square$

Selain cara diatas, nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } (b_i)}{\text{standar deviasi } b_i}$$

Jika t-hitung > t-tabel ( $\alpha, n-k-1$ ), maka  $H_0$  ditolak; dan

Jika t-hitung < t-tabel ( $\alpha, n-k-1$ ), maka  $H_0$  diterima.

### 3.6.2 Uji F Statistik

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang akan diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0 \rightarrow \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_1 \rightarrow \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}(a, k-1, n-1)$ , maka  $H_0$  ditolak; dan

Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}(a, k-1, n-k)$ , maka  $H_0$  diterima.

Selain dengan melihat nilai F hitungnya, pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak.